

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

H. Fuad Ihsan (2005:1) menjelaskan bahwa di dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai “usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan”. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha untuk melestarikan hidupnya. Pendapat ini sejalan dengan pengertian pendidikan pendidikan berdasarkan undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003. Pada Bab I dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pengertian pendidikan yang dijelaskan undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 diketahui bahwa pendidikan di Indonesia bukan hanya bertujuan untuk mendidik pengetahuan dan keterampilan peserta didik saja melainkan juga membentuk karakter peserta didik. Muchlas Samani (2011:43)

berpendapat bahwa karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Ellen G. White (dalam Hidayatullah, 2010: 20) mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Jika bukan mendidik dan mengasuh anak-anak untuk perkembangan tabiat luhur, tidak ada gunanya diadakan pendidikan. Orang yang pandai saja tetapi tidak baik akan menghasilkan orang yang berbahaya, karena dengan kepandaiannya seseorang bisa menjadikan sesuatu menjadi hancur dan rusak. Setidaknya pendidikan masih lebih bagus menghasilkan orang baik walaupun kurang pandai.

Landasan pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia sangat jelas. Hal ini tampak dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 dinyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan UU di atas jelas bahwa, selain bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, fungsi pendidikan nasional kita sesungguhnya juga diarahkan untuk membentuk watak atau karakter bangsa Indonesia, sehingga mampu menjadi bangsa yang beradab dan bermartabat serta mampu menjadi bangsa yang

memiliki keunggulan tertentu dibanding bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, upaya mencerdaskan anak didik yang menekankan pada intelektual perlu diimbangi dengan pembinaan karakter yang juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo pada tanggal 6 September 2017 menetapkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang memuat 18 pasal di dalam 6 Bab. Pada pasal 3 dikatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Selanjutnya Kemendiknas (2011:9a), telah mengidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Pangaribuan dkk. (2012:61) menyatakan bahwa akhir-akhir ini karakter pelajar mengalami degradasi dan harus segera diperbaiki. Namun demikian sejauh ini berbagai upaya telah dilakukan untuk membangun karakter baik dari siswa. Beberapa upaya tersebut diantaranya adanya Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan

Agama, Pendidikan Moral Pancasila, Pelayanan Bimbingan dan Konseling dan diberlakukannya Kurikulum 2013 yang juga menekankan Pendidikan Karakter.

Anak akan menjadi aset sumber daya manusia bagi bangsa, dan untuk menciptakan SDM yang berkualitas perlu diberikan pendidikan manusia seutuhnya artinya membekali anak tidak hanya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi juga perlu dibekali dengan budi pekerti dan imtaq. Anak merupakan SDM yang penting untuk membangun bangsa yang lebih baik dan maju. Namun untuk mencapai itu, SDM yang kita miliki harus berkarakter. SDM yang berkarakter kuat dicirikan oleh kapasitas mental yang berbeda dengan orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran, kekuatan dalam memegang prinsip dan sifat-sifat unik lainnya yang melekat dalam dirinya. Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter tersebut dapat diintegrasikan melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya yang diciptakan di sekolah. Walaupun pendidikan karakter termasuk dalam *hidden curriculum*, tetapi pelaksanaannya secara menyeluruh di lingkungan sekolah.

Pemerintah Provinsi (Pemprov) Sumatera Utara (Sumut) melalui Dinas Pendidikan Provinsi Sumut meluncurkan Gerakan Sekolah Berintegritas. Gubernur Sumut Edy Rahmayadi menyampaikan harapannya agar seluruh masyarakat Sumut mendukung program yang baru diluncurkan tersebut, sehingga tujuan untuk mewujudkan masyarakat Sumut yang bermartabat dalam pendidikan, terpelajar, berkarakter cerdas, berdaya saing, dan mandiri dapat segera kita capai. Sebelumnya, Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumut Arsyad Lubis, mengatakan Gerakan Sekolah Berintegritas merupakan program yang bertujuan penguatan

karakter anak bangsa. Melalui internalisasi nilai-nilai antikorupsi ke dalam materi ajar atau kurikulum sekolah. Tak hanya itu, program ini juga bertujuan menyediakan pelayanan dan manajemen pendidikan yang berkualitas di Sumut. Arsyad juga menjelaskan tentang lima program terobosan yang dilaksanakan Dinas Pendidikan untuk tahun 2019. Kelima program tersebut yakni Pelayanan dan Manajemen Pendidikan Berkualitas, Gerakan Sekolah Cerdas Bermartabat, dan Gerakan PTK Berkualitas dan Bermartabat. Serta Peningkatan Kesejahteraan Guru dan Non PNS, Revitalisasi SMK.

Seperti yang kita ketahui, urusan pendidikan yang fokus kajian utamanya mengenai masalah-masalah siswa adalah bimbingan dan konseling sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan kita, mengingat bahwa Bimbingan dan Konseling adalah merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntutan yang diberikan kepada individu pada umumnya dan peserta didik pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Berbagai aktivitas BK dapat diupayakan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi hidup peserta didik yang efektif serta memfasilitasi mereka secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar setiap peserta didik betul-betul mencapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku dalam kondisi yang diharapkan.

Sesuai dengan yang disebutkan sebelumnya, salah satu upaya pendidikan karakter yang dapat dilakukan di sekolah adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. (Depdiknas, 2007:30) menjelaskan bahwa program Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dalam keseluruhan praksis pendidikan pada setting persekolahan menyelenggarakan pelayanan-pelayanan bimbingan dan konseling yang dikelompokkan ke dalam empat komponen, yaitu komponen

pelayanan dasar, komponen pelayanan responsif, komponen pelayanan perencanaan individual dan komponen pelayanan dukungan sistem. Dengan demikian implementasi pendidikan karakter pada sistem pendidikan di sekolah juga harus tercermin pada pelayanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada para siswa/peserta didik sebagai konseli.

Salah satu sekolah yang memberi perhatian terhadap pendidikan karakter adalah SMP Santa Maria Kabanjahe. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan serta wawancara dengan kepala sekolah, sekolah ini sudah berusaha menggali nilai-nilai karakter, merumuskan dan mensosialisasikannya kepada semua guru, pegawai dan siswa. Berdasarkan penjelasan kepala sekolah SMP Santa Maria Kabanjahe, sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Setia Medan ini sudah mengupayakan penggalan terhadap nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan sejak tahun 2016. Nilai-nilai karakter ini disosialisasikan kepada guru, staf, pegawai maupun siswa melalui narasumber yang dianggap mampu.

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa perhatian terhadap pendidikan karakter di SMA Santa Maria Kabanjahe juga dilaksanakan dengan memasang poster nilai-nilai karakter Ke SFD an di setiap kelas dan kantor berupa gambar pohon manggis yang sedang berbunga dan berbuah. Pembudayaan nilai-nilai karakter di SMA Santa Maria Kabanjahe juga dilaksanakan dengan adanya “Salam SFD”. Setiap pagi Bapak Guru/Ibu Guru dan Suster yang bertugas sebagai piket menyambut kehadiran siswa, guru dan pegawai di sekolah memberi salam dengan mengucapkan “Selamat Pagi, Salam SFD” dengan cara bersalaman yang khas.

Berdasarkan proses perumusan dan pembudayaan nilai-nilai karakter di SMP Santa Maria Kabanjahe peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih mendalam lagi bagaimana implementasinya dalam layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Di Indonesia pendidikan karakter sudah sangat diupayakan
2. Pendidikan karakter belum menggambarkan keadaan seperti yang diharapkan bangsa dan negara Indonesia
3. Banyak masalah yang menunjukkan kegagalan pendidikan karakter
4. Implementasi pendidikan karakter kurang dalam layanan Bimbingan dan Konseling
5. Komponen-komponen layanan dalam Bimbingan dan Konseling belum dimanfaatkan secara utuh dalam pengupayaan pendidikan karakter

## **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dapat dilihat bahwa cakupan kajian penelitian ini cukup luas. Dengan mempertimbangkan kemampuan peneliti dalam hal kompetensi, dana dan waktu maka penelitian ini difokuskan pada: Implementasi pendidikan karakter dalam layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Santa Maria kelas VIII TP. 2019/2020

## **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah : Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam

layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Santa Maria Kabanjahe kelas VIII TP. 2019/2020?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana Implementasi pendidikan karakter dalam layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Santa Maria Kabanjahe kelas VIII TP. 2019/2020

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat, baik manfaat yang bersifat teoritis maupun manfaat yang bersifat praktis, manfaat tersebut adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan yang terkait dengan implementasi pendidikan berkarakter ke dalam layanan Bimbingan dan Konseling
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kajian lebih lanjut tentang layanan Bimbingan dan Konseling berbasis karakter sehingga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baru dalam penelitian lanjutan

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan, sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan. Dapat dijadikan pengalaman sebagai

calon guru Bimbingan dan Konseling sehingga dapat digunakan bekal saat menjadi guru Bimbingan dan Konseling kelak.

b. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan pertimbangan menentukan program-program sekolah sehingga tidak hanya mementingkan aspek kognitif dan aspek psikomotorik saja, tetapi juga mengimbangi dengan pendidikan di aspek afektif yang disesuaikan dengan kondisi lingkungannya

c. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Dapat dijadikan pertimbangan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam proses penyusunan program Bimbingan dan Konseling agar diimplementasikan pendidikan karakter ke dalam program yang akan disusun, serta sebagai bahan masukan bagi Guru Bimbingan dan Konseling dalam tugasnya sebagai salah satu penggerak pendidikan karakter di sekolah tempatnya bertugas.

d. Bagi Siswa

Sebagai masukan bagi para siswa SMP Santa Maria Kabanjahe sebagai seorang remaja yang dalam masa peralihan dari anak-anak menjadi orang dewasa yang berkarakter positif.